

Semiotika Video Musik “Eat Your Young” Oleh Hozier Dan Representasinya Pada Pola Komunikasi Keluarga (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)

R. Putri Larasati¹, Rita Destiwati²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia, puccilarasati@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia, ritadestiwati@telkomuniversity.ac.id

Abstract

Abstract should contain a general description of the background, objectives, methods, results, and main conclusions. Maximum length of abstract is ±200 words. Parenting patterns taught by parents to children will greatly influence the child's life. In today's era, the media has a big role in being able to represent what is happening in life. This study will discuss how toxic family communication is represented in the media, one of which is in the music video "Eat Your Young" by Hozier. This study aims to analyze the meanings of signifier and signified with Ferdinand de Saussure's semiotics in the music video "Eat Your Young" which are related to family communication patterns to further analyze the representation of views of family communication patterns in the music video "Eat Your Young". This study examines semiotics and analyzes it with DeVito's family communication pattern theory, so the method used in this study is a qualitative research method. The subject of the research is the music video "Eat Your Young". The object of the research is a cut scene from the video. The results of this study are the meanings of signifiers and signifieds that represent how toxic family communication worsens the relationship between parents and children.

Keywords: Family Communication Patterns, Semiotics, Ferdinand de Saussure, Music Video "Eat Your Young", Nonverbal Communication.

Abstrak

Pola asuh yang diajarkan oleh orang tua kepada anak akan sangat berpengaruh pada kehidupan sang anak. Di era sekarang, media mempunyai peran besar untuk bisa merepresentasikan apa yang sedang terjadi dalam kehidupan. Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai bagaimana komunikasi keluarga toksik direpresentasikan di media, salah satunya adalah pada video musik “Eat Your Young” oleh Hozier. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna-makna penanda dan petanda dengan semiotika Ferdinand de Saussure yang ada di video musik “Eat Your Young” yang berkaitan dengan pola komunikasi keluarga serta menganalisis representasi pandangan pola komunikasi keluarga dalam video musik “Eat Your Young”. Penelitian ini mengkaji semiotika dan menganalisa dengan teori pola komunikasi keluarga DeVito, sehingga metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Sebagai subjek penelitiannya adalah video musik “Eat Your Young”. Sebagai objek penelitiannya adalah potongan adegan video tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah makna petanda dan penanda yang merepresentasikan bagaimana komunikasi keluarga yang toksik memperburuk hubungan antara orang tua dan anak.

Kata kunci: Pola Komunikasi Keluarga, Semiotika, Ferdinand de Saussure, Video Musik “Eat Your Young”, Komunikasi Nonverbal.

I. PENDAHULUAN

Perkembangan anak dalam bersikap di dalam sosial lingkungan sekitarnya merupakan dampak utama dari praktek pola asuh orang tuannya. Pola asuh untuk anak yang bermacam-macam, dapat menghasilkan *outcome* yang berbeda pula pada anak. Menurut Rohinah dan Setiasih (2023), parenting di Indonesia didominasi oleh pola asuh otoriter dan menduduki presentasi yang tertinggi (lebih dari 60%), disusul oleh pola asuh demokratis sebesar 26% dan pola asuh permisif yang digunakan oleh lima dari 50 responden (10%). DeVito (2007) menjelaskan mengenai teori komunikasi keluarga bahwa, pola asuh otoriter menggunakan gaya komunikasi keluarga *monopoly* yang ditekankan pada pemberian perintah, di mana hanya ada satu individu yang mendominasi percakapan dan dianggap sebagai otoritas utama dan *unbalanced split pattern* yang mirip namun pihak yang diajak berkomunikasi masih diberi kesempatan untuk mengungkapkan argumentasinya atau sebagian pendapatnya terutama dalam hal yang berhubungan dengan masalah pribadi, atau diberi kesempatan komunikasi yang sama agar menyenangkan pihak otoritas utama. Pola asuh dengan model komunikasi demikian, menyebabkan hambatan bahkan tidak dapat terjadi komunikasi secara efektif pada keluarga. Maka, pola asuh otoriter dengan berbagai hambatan komunikasi yang terjadi memiliki beberapa dampak seperti anggota keluarga lain takut untuk berpendapat, kesulitan membuat keputusan sendiri, kesulitan bersosialisasi, dan lain sebagainya. Pola asuh yang toksik dalam komunikasi keluarga dapat dipicu oleh beberapa faktor terkait dengan kehidupan keluarga seperti rasa dendam yang terpendam, permasalahan keluarga yang tidak pernah diselesaikan, kemiskinan, kesenjangan sosial yang jarang dibahas dan disadari oleh orang tua. Dengan adanya fenomena ini, masyarakat perlu memahami bagaimana rantai permasalahan yang sudah mengikat berbagai generasi ini pada akhirnya harus diputus.

Zaman ini, media memegang ideologi, informasi, dan kreativitas tanpa memandang batasan jarak dan waktu. Perlu dijadikan pertanyaan bahwa apakah media bisa menjadi jawaban untuk memecahkan masalah yang sering kali “tidak terlihat” ini. Media di era globalisasi ini memegang peran penting dalam interaksi sosial masyarakat, termasuk diantaranya untuk berbagi dan bertukar informasi. Media merupakan sarana komunikasi massa yang dapat membantu menyebarkan sebuah berita dan informasi dengan rentang yang lebih luas, cepat dan efektif. Media melalui kreativitasnya dapat efektif sebagai sarana mengkomunikasikan berbagai pesan.

Seorang musisi asal Irlandia bernama Andrew John Hozier-Byrne menggunakan media untuk mensosialisasikan karyanya berjudul “Eat Your Young”. Karya ini menceritakan tentang ekspektasi, keinginan, dan realitas sosial yang dijalankan oleh suatu keluarga yang harus selalu diikuti terutama yang berkaitan dengan pilihan hidup. Ekspektasi sosial dan ego masing-masing karakter menimbulkan dampak serius pada setiap anggota keluarga seperti menimbulkan ketidakmampuan melakukan pilihan, pengambilan kendali secara paksa dan sebagainya. Bahkan ini terjadi dalam keseharian hidup dalam keluarga dan diwariskan pada generasi selanjutnya. Karya ini merupakan karya seni musik dan audiovisual yang berpotensi dijadikan sebagai media komunikasi untuk menyelesaikan permasalahan komunikasi keluarga yang toksik. Abrams (2021) dan Clements-Cortez (2012) mendukung hal tersebut dengan menyatakan bahwa karya musik relevan dan dapat menjadi medium yang efektif untuk mengekspresikan serta memahami dinamika hubungan interpersonal. Walaupun diproduksi oleh orang Irlandia dengan kultur yang relatif berbeda dengan Indonesia namun pola komunikasi keluarga yang ditunjukkan justru relevan dengan pola komunikasi keluarga di Indonesia saat ini dalam hal keotoriteran oleh orang tua kepada anak yang ditunjukkan dari survei Rohinah dan Setiasih (2023) dimana 60% lebih orang tua Indonesia menggunakan model *parenting* otoriter.

Telah dilakukan analisa video musik menggunakan kajian komunikasi Semiotika oleh Ferdinand de Saussure. Ferdinand de Saussure menjelaskan bahwa semiotika dalam bentuk tanda, dimana bahasa merupakan sistem yang berisikan tanda untuk manusia berkomunikasi. Tanda terdiri dari penanda yang menjelaskan bentuk ataupun ekspresi dan petanda yang merupakan konsep ataupun makna. Penanda dan petanda merupakan suatu kesatuan. Jika ada penanda, maka akan selalu ada petanda, dan sebaliknya (Siregar, 2019). Hasil analisis semiotika difokuskan pada pola komunikasi keluarga menurut DeVito. Pola komunikasi keluarga dalam video musik “Eat Your Young” ini sangat urgen untuk diteliti karena ada kaitannya dengan kebiasaan komunikasi yang berpengaruh dengan bagaimana masyarakat berinteraksi dengan sesama, baik di lingkungan sebagai warga ataupun keluarga. Hal ini berarti mereka

kurang terdidik dengan benar untuk mendidik anak mereka. Pola asuh yang diterapkan sering kali meniru pola asuh dari generasi sebelumnya, yang dipengaruhi oleh kondisi seperti dampak perang, permasalahan ekonomi, dan kesenjangan sosial. Ada perbedaan parenting di tiap generasi, juga perbedaan cara komunikasinya, menyesuaikan dengan perkembangan jaman. Apabila tidak bisa mengikuti perkembangan jaman, akan menjadi permasalahan baru dan berpotensi menjadi luka baru untuk anak. Demikian fenomena ini terjadi dan bergulir seperti rantai yang tidak terputus.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan di atas, dapat dinyatakan bahwa permasalahan komunikasi keluarga pada pola asuh yang toksik belum sepenuhnya disadari keberadaannya, dampaknya bagi generasi muda penerus, serta pentingnya kajian metode untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Media digital berpotensi efektif memberikan pengenalan dan edukasi dengan cara yang lebih dapat diterima untuk orang tua dan anak sekarang ini, dengan bantuan media audio visual. Maka penting untuk dilakukan analisis semiotika Video Musik "Eat Your Young" oleh Hozier dan Representasinya pada Pola Komunikasi Keluarga.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Video Musik

Semua Video musik merupakan suatu video yang biasanya merupakan sebuah film pendek yang mengekspresikan lagu dalam bentuk visual dan juga sebagai video promosi dari lagu tersebut. Menurut Aufderheide (1986), video musik mempunyai peranan sosial dimana video musik menghapus batasan seni dan iklan, masa lalu dan masa kini, serta citra dan kenyataan. Seolah video musik menciptakan dunia alternatif dimana gambar merupakan realitas. Video musik tidak hanya menjual lagu, akan tetapi juga sebuah identitas serta ideologi melalui pengalaman emosional. Dari menonton video musik, konsumen dapat merasakan dan terbawa suasana yang dipaparkan oleh video musik. Oleh karena itu, video musik dapat menggambarkan suatu fenomena yang terjadi dalam masyarakat, menggabungkannya dengan ekspresi seni dari kreator, dan mengikat konsumen secara emosional.

B. Komunikasi Media Baru

Menurut Everett M. Rogers (dalam Fajari, 2024), teknologi komunikasi adalah perangkat keras dalam organisasi yang mempunyai nilai-nilai sosial. Hal ini memungkinkan setiap individu mengumpulkan, memproses, dan melakukan tukar-menukar informasi dengan individu lain. Dengan adanya teknologi komunikasi yang semakin modern, masyarakat dapat bertukar informasi tanpa adanya batasan ruang dan waktu. Sekarang, masyarakat sangat sering menggunakan media baru dalam berkomunikasi, di mana dapat mengatasi kendala pada media konvensional yaitu terbatasnya penyampaian pesan kepada masyarakat luas untuk wilayah yang besar dan waktu relatif pendek (Zulkarnain, 2021). Sedangkan media baru merupakan media yang bersifat digital dan mempunyai ciri khas yaitu interaktif, hipertekstual, virtual, berbasis jaringan, dan bersifat simulatif (Martin Lister dalam McQuail, 2011). Media baru contohnya seperti internet, email, video game, sosial media, dan lainnya. Interaktivitas pada media baru sangat berpengaruh bagi masyarakat karena semua orang yang menggunakan media baru (user) mempunyai kontrol terhadap informasi apa yang mereka inginkan dan adanya fitur personalitas, seperti algoritma yang menyediakan konten sesuai kesukaan user.

C. Semiotika

Menurut Segers (dalam Sobur, 2002), semiotika menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana tanda-tanda dan berdasarkan pada kode atau sistem tanda. Dijelaskan oleh Sobur (2002) bahwa, semiotika menjelaskan tentang esensi, ciri-ciri dan bentuk suatu tanda serta proses signifikansi yang menyertainya. Semiotika dapat diterapkan dalam bidang komunikasi mulai dari film, musik, komunikasi periklanan, komik kartun, sampai pada tanda-tanda nonverbal (Sobur, 2002). Sistem semiotika dalam film merupakan tanda-tanda yang bekerja sama dengan baik menghasilkan efek yang diharapkan yaitu gambar, suara berupa kata yang diucapkan, suara yang mengiringi

gambar, musik film dan tanda-tanda ikonis seperti musik yang semakin keras menggambarkan ancaman yang mendekati kita (ikonisitas metaforis).

Teori Semiotik mulanya diajukan oleh Ferdinand De Saussure (1857-1913), memiliki dua komponen utama, yaitu penanda (signifier) dan pertanda (signified). Semiotika Saussure fokus pada relasi penanda dan petanda berdasarkan konvensi, atau nama lainnya signifikansi. Semiotika signifikansi merupakan sistem tanda untuk melihat bagaimana unsur-unsur tanda dalam sebuah sistem berinteraksi sesuai dengan aturan tertentu.

D. Pola Komunikasi Keluarga

Komunikasi yang terjadi dalam keluarga sangat mungkin dipengaruhi oleh cara atau pola mengasuh anak yang diterapkan oleh orang tua. Pernyataan ini didukung oleh Gani dan Lestari (2018) bahwa, Komunikasi keluarga sangat berpengaruh kepada *outcome* perilaku sang anak. Fitriyani (2015) mendefinisikan pola asuh oleh orang tua terhadap anak merupakan sebuah cara orang tua berperilaku, berinteraksi, dan mendidik anak mereka dengan harapan anak akan sukses dalam proses kehidupan ini. Pada dasarnya, orang tua memilih cara pola asuh yang mereka terapkan untuk merealisasikan keinginan dan harapan mereka (Taruna dan Rusdi, 2022).

Komunikasi keluarga adalah cara bagi anggota keluarga untuk saling berbagi simbol dan pengaruh, menciptakan rasa seperti berada di rumah, dan menunjukkan keunikan kelompok. Ini melibatkan ikatan emosional dan kesetiaan serta mempertimbangkan masa lalu maupun masa depan (Noller & Fitzpatrick dalam Suprobo, 2014). DeVito (2007) menyatakan bahwa terdapat empat pola komunikasi dalam keluarga, yaitu: Pola Komunikasi Persamaan (*Equality Pattern*), Pola Komunikasi Seimbang Terpisah (*Balance Split Pattern*), Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah (*Unbalanced Split Pattern*) dan Pola Komunikasi Monopoli (*Monopoly Pattern*).

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan potongan adegan yang ada dalam video musik “Eat Your Young”, dengan bertujuan menyelidiki kondisi objek alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama (Sugiyono, 2013). Data yang dikumpulkan dibandingkan dan diberikan maknanya menggunakan salah satu metode alamiah yaitu semiotika oleh Ferdinand de Saussure. Data berupa makna signifier dan signified, berupa kejadian dalam scene video musik yang telah ditentukan sebagai objek dari penelitian ini. Masalah sosial dan peristiwa yang ada dalam video musik akan dijelaskan dalam penelitian ini.

B. Paradigma Penelitian

Di penelitian ini digunakan paradigma interpretatif. Paradigma interpretatif memudahkan peneliti untuk memandang realitas sosial sebagai kesatuan yang holistik, kompleks, dinamis, penuh dengan makna, dan ada hubungan antara gejala satu dengan gejala lainnya yang bersifat timbal balik. Paradigma ini juga memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang dinamis, berproses dan banyak mengandung makna subjektif (Rahardjo, 2018). Dengan paradigma ini peneliti dapat memberikan makna pada fenomena yang terjadi dalam video musik “Eat Your Young” menggunakan semiotika Ferdinand de Saussure untuk menelaah lebih lanjut pola komunikasi keluarga yang terjalin antara ayah, ibu, dan anak pada video musik “Eat Your Young”.

C. Subjek Penelitian

Pada penelitian ini, video musik “Eat Your Young” akan dipakai sebagai subjek penelitian untuk dianalisis lebih lanjut kaitannya dengan bagaimana dinamika yang terjadi pada keluarga dengan pola asuh otoriter yang manipulatif. Bagaimana cara berkomunikasi tersebut mempengaruhi hubungan antara ayah, ibu, dan anak. Video musik ini menceritakan tentang dua sudut pandang dari sebuah cerita. Dimana ada sudut pandang orang dewasa dan ada sudut pandang anak-anak. Cerita disampaikan secara teatral dengan ciri khas masing-masing sesuai dengan sudut pandangnya. Kisahnya tentang keluarga yang mempunyai konflik tentang bagaimana seharusnya hidup dalam masyarakat. Video musik ini banyak sekali mengandung unsur luka dan trauma yang ditunjukkan dari interaksi tiga anggota keluarga tersebut sehingga video musik ini sangat menarik untuk dibahas.

D. Objek Penelitian

Pada penelitian ini yang termasuk dalam objek penelitian adalah pola komunikasi dari dinamika ayah, ibu, dan anak yang sedang diperankan dalam drama teatral di video musik “Eat Your young”. Peneliti akan mengkaji

gerak tubuh dan tanda-tanda nonverbal dalam potongan adegan dari video musik “Eat Your Young” yang selanjutnya akan dijelaskan bagaimana hal itu mempunyai makna komunikasi keluarga.

E. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian semiotika tidak memerlukan tempat khusus. Peneliti mengerjakan penelitian ini di rumah peneliti atau di dalam *communal working space*.

F. Unit Analisis

Dalam penelitian ini, Penulis memakai video musik “Eat Your Young” karya Hozier. Video musik ini berdurasi 4 menit 15 detik dan dirilis dalam platform official YouTube Hozier pada tanggal 5 April 2023. Penelitian ini berfokus pada tanda-tanda komunikasi keluarga yang muncul pada video musik “Eat Your Young” karya Hozier. Unit analisis data yang dipakai oleh peneliti yaitu beberapa potongan adegan dalam video musik ini. Peneliti mengambil 9 adegan yang memiliki tanda-tanda berkaitan dengan pola komunikasi keluarga oleh DeVito seperti *equality pattern*, *balance split pattern*, *unbalanced split pattern*, dan *Monopoly Pattern*.

G. Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan data primer berupa *screenshot* dari adegan yang mengandung makna pola komunikasi keluarga dalam video musik “Eat Your Young” dan data sekunder berupa teori dan penelitian terdahulu. Data ini diperoleh dari beberapa jurnal, buku, website, YouTube, dan lainnya.

H. Metode Analisis dan Keabsahan Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan terakhir penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data penelitian ini menggunakan metode triangulasi sumber data.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Semiotika Video “Eat Your Young”

Video Musik “Eat Your Young” merupakan sebuah karya yang diciptakan oleh Andrew John Hozier-Byrne dengan nama panggungnya, Hozier. Lagu yang diciptakan merupakan bagian dari album “Unreal Unearth”. Pola komunikasi keluarga dalam video music ini dikaji dan direpresentasikan. Digunakan analisis semiotika yang dicetuskan oleh Ferdinand de Saussure dimana terdapat beberapa elemen untuk mengkaji video musik ini yaitu, *signifier* dan *signified*. Dilakukan analisis 11 adegan terpilih dalam video musik ini yang merepresentasikan pola komunikasi keluarga pada dinamika keluarga yang digambarkan, dilihat dari makna *signifier* dan *signified*. Disamping itu, peneliti juga akan membahas lebih dalam berkaitan dengan pola komunikasi keluarga oleh DeVito dan mencari tahu dimensi manakah yang paling sesuai digambarkan dalam video musik tersebut.

a. Adegan Pertama

Penanda (*signifier*) pada adegan ini yaitu terlihat ayah memberikan bunga pada ibu, ayah dan ibu berpakaian kasual. Ibu merujuk ke depan dan mencium pipi kanan ayah. Kemudian mereka membuka penutup kain yang memperlihatkan banyak pakaian. Ibu dan ayah mencoba pakaian-pakaian tersebut. Untuk ibu, yang dicoba adalah seragam perawat, gaun oranye dengan bahan *mesh*, baju koki, dan akhirnya ibu memakai gaun putih gading. Untuk ayah, yang dicoba adalah pakaian polisi, pakaian pemotong daging, pakaian penambang, dan akhirnya memakai pakaian tentara, lengkap dengan senjatanya. Ayah dan ibu menyatukan dahi mereka dengan ekspresi tersentuh, terbuka secara emosional. Kamera menunjukkan ke arah penonton dewasa ekspresi datar menonton teater tersebut. Kamera kembali pada teater, ayah akhirnya memisahkan dahinya dari ibu dan pergi. Beberapa makna petanda dalam adegan ini adalah ayah dan ibu yang saling mencintai, dengan kesederhanaan mereka membangun keluarga baru bersama. Baju sehari-hari yang kasual juga menunjukkan permulaan dari keluarga baru yang sedang mereka bangun bersama. Ayah dan ibu membuka kain yang berisikan pakaian dengan makna jajaran pekerjaan yang bisa mereka pilih sebagai perempuan dan laki-laki. Laki-laki diasosiasikan dengan pekerjaan maskulin dan perempuan diasosiasikan dengan yang feminin. Pada akhirnya, ibu menjadi ibu rumah tangga, dan ayah pergi untuk berperang. Pemilihan pekerjaan ini disesuaikan dengan standar sosial dimana ada ekspektasi laki-laki akan bekerja secara fisik, sedangkan perempuan dilihat dari sisi kecantikan fisik yang dia punya. Adegan saling menempelkan dahi yang dilakukan oleh ayah dan ibu

merupakan tanda perpisahan sebelum ayah akan pergi. Hal ini juga menandakan perasaan satu sama lain yang masih kuat ikatan batin dan raganya. Komunikasi antar mereka masih berdasarkan pengertian satu sama lain.

b. Adegan Kedua

Dalam adegan ini penanda (*signifier*) adalah saat ibu melihat dirinya sendiri dalam cermin, lalu memusatkan perhatiannya pada majalah yang ada di meja dan kembali melihat ke cermin dengan patung Aphrodite di atas meja itu. Ibu memakai baju dengan warna yang sama dengan warna kulit kemudian memakaikan *foundation* berwarna abu-abu pada wajahnya dan terkejut ketika mendengar ayah pulang dari perang. Ibu berlari ke arah ayah. Saat bertemu lagi dengan ayah, sang ayah datang dengan kruk karena kaki kirinya buntung, ibu memeriksa dengan melihat ayah dari atas sampai bawah. Ibu menjulurkan tangannya, hendak memegang pipi kanan ayah. Ayah berpaling menjauhi tangan ibu dengan ekspresi malu dan kecewa. Ayah menunjukkan bahwa tangan kanan ayah telah buntung. Ibu melihat itu dan berpaling menjauhi ayah dengan ekspresi muka kaget. Beberapa makna petanda (*signified*) yang dapat disampaikan adalah : ibu yang takut jika dirinya tidak diterima oleh masyarakat karena merasa dinilai hanya dari segi kecantikan fisik saja. Majalah yang ada di meja juga merupakan majalah kecantikan dengan indikasi judul majalah "Look". Patung Venus de Milo merupakan patung dewi Aphrodite yang mempunyai makna kecantikan ideal untuk perempuan. Kepedulian ibu kepada ayah ditanggapi ayah dengan menjauh karena egonya yang tinggi, merasa dirinya tidak lagi kuat (munculnya sisi *toxic masculinity* ayah). Ayah pun juga menunjukkan kekecewaannya pada ibu dengan menunjukkan raut wajahnya dan bagaimana matanya tidak ingin menatap ibu. Bagi ayah, ibu bukan lagi orang yang dia kenal. Riasan muka nya yang tebal mengikuti kata standar sosial menjadikan ayah merasa tidak benar-benar pulang pada ibu. Reaksi ibu terhadap itu adalah merasa dirinya masih kurang sempurna di hadapan ayah dan munculnya komunikasi yang tidak efektif.

c. Adegan Ketiga

Dalam adegan ini diperlihatkan ibu mengenakan sarung tangan hitam. Ayah melihat aksi dari ibu dan langsung memeriksa tubuh ibu. Ayah mencium ibu akan tetapi tidak ada reaksi dari ibu. Penanda (*signifier*) adegan ini sebagai berikut : kembali pada cermin, kamera menunjukkan patung Aphrodite lalu memperlihatkan ibu yang sedang melihat dirinya lalu memakaikan sarung tangan hitam pada kedua lengannya. Bagian tangan yang tidak ditutupi sarung tangan tersebut sama dengan panjang lengan patung tersebut. Ayah jalan dengan kruknya dan melihat ibu dengan ekspresi takut, sedih, dan kaget. Alisnya ke atas dengan wajah yang lemas ke bawah. Ayah menjatuhkan kruknya dan memegang tubuh ibu dan memutarnya untuk inspeksi lebih jauh. Ayah terlihat sangat bingung dan mencium pipi ibu. Ibu terpatung dan tidak melihat ke arah ayah. Makna petanda (*signified*) yang disampaikan pada adegan ini adalah : ibu yang berusaha mengamati apa yang kurang dari dirinya. Perbuatan ibu tersebut membuat ayah menjadi takut dan sedih terhadap ibu. Tampak rasa penyesalan terhadap sikap ayah yang menolak ibu di adegan sebelumnya. Ayah dengan rasa bersalahnya bingung harus apa dan ingin memberikan rasa kasih sayang lagi pada ibu dengan mencium pipinya. Sayangnya, ibu benar-benar berubah dan cinta ayah tidak bisa masuk pada ibu.

d. Adegan Keempat

Dalam adegan ini diperlihatkan pada teater dengan penonton anak kecil, sedang ada pertunjukkan *puppet*. Pertunjukan teater *puppet* yang merepresentasikan ayah dan ibu menyambut penonton anak kecil. Terlihat *puppet* ayah dan ibu saling mencintai seperti yang ada pada teater dengan penonton dewasa. Penanda (*signifier*) dalam adegan ini adalah pertunjukkan *puppet* dengan penonton anak-anak terlihat karakter *puppet* berbentuk karakter ayah dan ibu dengan pakaian perang dan gaun putih gading turun dari atas ke bawah. *Puppet* ayah dan ibu menggerakkan tangan nya keatas dan kebawah secara cepat. *Puppet* ayah menyatukan dahinya dengan *puppet* ibu. Makna petanda (*signified*) pada adegan ini sebagai berikut : pada teater *puppet* juga ditunjukkan cerita tentang ayah ibu yang sama, menariknya, ceritanya cukup bahagia di adegan ke empat. Pakaian dari karakter *puppet* ayah dan ibu terlihat sama seperti yang ada pada teater dengan penonton dewasa, menandakan cerita yang diceritakan memiliki plot yang sama. *Puppet* ayah dan ibu terlihat mengayunkan tangan mereka dengan makna ramah dan welcoming kepada anak-anak penonton. *Puppet* Ibu dan ayah juga menyatukan dahi seperti awalan di cerita teater dewasa. Uniknya, teater anak, menceritakan plot yang sudah hilang pada teater dewasa. Itulah mengapa di awal, teater ini terlihat kebahagiaan, dikarenakan kebahagiaan sudah tidak ada pada ayah dan ibu di teater dewasa.

e. Adegan Kelima

Dalam adegan ini diperlihatkan pada teater orang dengan penonton dewasa, Keluarga ayah dan ibu kedatangan seorang anak. Ayah melihat rendah pada sang anak dan menjabat tangannya dengan erat. Penanda (*signifier*) yang muncul diantaranya sebagai berikut : ibu membuka kain hitam dan memunculkan seorang anak. Anak dan ibu berdiri di sebelah kiri. Anak melihat muka ayah dan ibu melihat muka anak. Ayah datang dari arah kanan. Ayah memandang anaknya dengan postur tubuh tegak dan kepala menghadap kebawah. *Angle* kamera berganti ke sudut pandang anak, ibu melihat anak pada bagian kiri dan ayah memandang anak sambil menjabat tangannya. Ayah mengangkat kepalanya sedikit saat menjabat anak. Setelah itu mereka berdiri tegak dengan badan yang kaku dan tegang. Makna petanda (*signified*) dalam adegan ini adalah : ayah dan ibu akhirnya dikaruniai seorang anak laki-laki yang kemudian bertemu dengan ayahnya. Anak terlihat masih kecil, sekitar umur 7-10 tahun akan tetapi tidak diperlakukan layaknya anak kecil oleh ayah. Terlihat dari bagaimana ayah berinteraksi dengan sang anak dan bagaimana ibu memperkenalkan anak dengan ayah. Ayah berdiri tegak dari samping kanan menandakan dia adalah pemimpin dan menjadi kiblat kebenaran dalam keluarga itu, sedangkan ibu berlagak seperti seseorang yang acuh dan hanya sebagai pengantar. Ayah menjabat tangan anak itu dengan kuat. Hubungan ayah dan anak sudah seperti persetujuan bisnis dimana ada timbal balik diantara mereka. Ayah yang mengangkat kepalanya sedikit menunjukkan superioritas.

f. Adegan Keenam

Dalam adegan ini diperlihatkan ayah didampingi ibu membuka sebuah kain di meja yang menunjukkan isi meja itu. Banyak sekali mainan seperti mobil, boneka, dadu kayu, dan lainnya. Anak memilih boneka sebagai mainannya. Ayah mengencangkan kepalan tangannya dan langsung merebut boneka itu dari tangan anak. Penanda (*signifier*) yang ada dalam adegan ini sebagai berikut. Ayah membuka sehelai kain di atas meja yang memperlihatkan banyak sekali mainan anak-anak. Sang anak berada di tengah ayah dan ibu, memilih mainan yang terserak di meja berkain. Anak tersebut dengan ekspresi wajah yang tertekan mengambil mainan boneka. *Angle* kamera menunjukkan ekspresi wajah ayah yang gelisah dan kecewa. *Angle* kamera kembali ke tengah, anak terlihat tersenyum tipis dengan boneka tersebut. Secara mendadak, ayah merebut boneka itu dari tangan anaknya. Makna petanda (*signified*) pada adegan ini adalah : mainan yang diperlihatkan merupakan simbolisasi peran dan masa depan yang anak itu akan ambil. Dari segala pilihan, anak itu mengambil boneka, yang artinya anak ini memilih hal yang dianggap feminin oleh konstruksi sosial. Ayah yang melihat perbuatan anaknya, terlihat sangat kecewa dan malu mempunyai anak yang tertarik pada hal feminin. Karena sangat marah, ayah mengambil boneka tersebut dari tangan anaknya. Terlihat bahwa sang ayah tidak berusaha mengerti anaknya, maupun mencoba mengkomunikasikan apa yang ada di dalam pikirannya. Ayah hanya marah lalu pergi dari tempat itu.

g. Adegan Ketujuh

Dalam adegan ini diperlihatkan dari teater dengan penonton anak-anak, *puppet* ayah dan ibu terlihat sedang berdansa sambil memegang barang. Ibu memegang cermin dan ayah memegang kembang api. Penonton anak-anak senang dan tertawa melihat pertunjukkan itu. Penanda (*signifier*) yang ada dalam adegan ini sebagai berikut : *puppet* ibu dan ayah berdansa sambil memegang barangnya masing-masing. Ayah memegang kembang api sedangkan ibu memegang cermin. Penonton anak-anak yang melihatnya terpukau, tertawa, dan kagum. Makna petanda (*signified*) pada adegan ini, diperjelas bahwa pada teater dengan penonton anak-anak menunjukkan plot dimana sesuatu yang hilang pada plot teater dewasa, muncul pada teater anak-anak. Hal ini ditandai dengan *puppet* ayah dan ibu sedang berdansa memegang cermin untuk ibu dan kembang api untuk ayah. Hal itu juga mempunyai makna bahwa ibu sangat peduli dengan apa yang dikatakan cantik oleh konstruksi sosial, dan ayah pun bekerja dengan senjata api pada perang yang penuh ledakan.

h. Adegan Kedelapan

adegan ini diperlihatkan anak memukul-mukul mainan yang lain dengan balok kayu dan dihentikan oleh ibu. Ibu memasang sarung tangan hitam kepada anak tersebut. Penanda (*signifier*) yang ada dalam adegan ini sebagai berikut. Anak memukul-mukul mainan yang ada di meja berkain tersebut dan berusaha menghancurkannya menggunakan tabung kayu. Raut wajah anak itu datar tanpa ekspresi. Saat anak mengangkat tangannya untuk memukul tabung kayu itu ke mainan lagi, ibu memegang tangannya. Anak menjatuhkan tabung kayu dan ibu mengenakan sarung tangan hitam ke lengan anak tersebut. Makna petanda (*signified*) pada adegan ini adalah: sang anak menjadi tantrum akibat reaksi ayah yang mengambil paksa boneka itu. Anak merasa tidak terima bahwa apa

yang menjadi kesukaannya, ditolak mentah-mentah tanpa ada diskusi. Akan tetapi, anak pun tidak bisa mengekspresikan emosi dia dengan benar karena dia sendiri harus “memakai topeng” emosional supaya ayahnya tidak tau. Ibu yang melihat anaknya memukul-mukul mainan lain di meja, memegang tangan anak dan mendisiplinkan dia dengan cara mengenakan dia sarung tangan hitam yang artinya, menutup karakter asli anak dan menyamakan dia dengan apa yang diminta masyarakat. Hal tersebut diartikan bahwa keluarga itu sekarang semua tangannya hilang/terpotong, yang memberikan penjelasan bahwa mereka semua tidak mempunyai pilihan apapun.

i. Adegan Kesembilan

Dalam adegan ini diperlihatkan pada teater *puppet* dengan penonton anak-anak, sebuah tangan muncul ditengah-tengah *puppet*. Tangan tersebut menjatuhkan baju perang *puppet* ayah dan *puppet* ibu memukul *puppet* ayah. Anak-anak yang menonton adegan tersebut menyoraki adegan pertengkaran tersebut. Penanda (*signifier*) yang ada dalam adegan ini sebagai berikut. *Puppet* ayah dan ibu melihat ke arah belakang. Terdapat telapak tangan yang muncul dari bawah belakang panggung. Kamera menunjukkan ekspresi penonton anak-anak dengan sekilas. Terlihat rasa ingin tahu dari anak-anak dengan kemunculan tangan itu. Kamera kembali lagi ke arah panggung teater *puppet*. Tangan itu meruntuhkan pakaian perang ayah dan kemudian terlihat pakaian apron pemotong daging. *Puppet* ibu bergetar cepat dengan kedua tangannya ada di tengah tubuh. Kamera mengarah lagi ke penonton anak, menunjukkan anak yang bersemangat sambil berteriak sesuatu kepada pertunjukkan itu. Kembali ke panggung *puppet* lagi, *puppet* ibu mengeluarkan pentungan *baseball* dan memukul *puppet* ayah sedangkan *puppet* ayah menyembunyikan pisau di balik badannya dan mengeluarkan pisau tersebut ketika *puppet* ibu mendorong *puppet* ayah. *Puppet* ibu menyentak-nyentakkan *baseball* itu ke bawah dan akhirnya *puppet* ibu terjatuh. Makna petanda (*signified*) dalam adegan ini adalah : tangan dalam teater tersebut merupakan tangan dari anak. Tangan tersebut menanggalkan pakaian prajurit ayah yang menyatakan pekerjaan yang sebenarnya ayah inginkan. Tapi juga berarti bahwa selama ini, ayah berprofesi sebagai tukang potong daging yang memotong atau dapat dikatakan tidak memberikan akses/jalan bagi masa depan anak. Oleh karena 2 hal itu, ibu merasa dikhianati dan dibohongi oleh ayah dan akhirnya muncul pertengkaran hebat antara mereka. Anak-anak di sisi penonton menyoraki mereka karena pertengkaran mereka tampak seperti drama yang hebat. Dalam pertengkaran itu ibu mendesak ayah, ayah pun mempertahankan diri dengan mengeluarkan pisau yang dia sembunyikan dan menusuk bahu ibu. Ibu bereaksi ikut memukul ayah sampai jatuh, ibu pun ikut terjatuh akibat tusukan pisau itu.

j. Adegan Kesepuluh

Dalam adegan ini diperlihatkan pada teater penonton dewasa, ayah membuka rak baju dan mengenakan berbagai macam baju kepada anaknya. Akhirnya anak dikenakan baju penambang. Pertunjukan teater di penonton dewasa diakhiri dengan pembukaan tirai hitam menuju *background* putih dengan kail penuh darah. Penonton dewasa bertepuk tangan melihat pertunjukannya. Penanda (*signifier*) yang ada dalam adegan ini sebagai berikut : kembali ke teater dengan penonton dewasa, ayah datang dan membuka kain dari lemari gantung yang kemudian menunjukkan banyak pakaian. Anak memakai pakaian-pakaian tersebut seperti pakaian tentara, pemotong daging dan penambang. Akhirnya, anak tersebut menggunakan pakaian penambang. Ayah dan ibu menutupi anak itu dengan kain hitam dan anak itu hilang dari pandangan. Kamera menunjukkan ekspresi dari penonton teater tersebut. Beberapa raut wajah mereka datar dan kosong, ada juga yang tertekan. Kamera kembali memperlihatkan teater, Ayah dan ibu saling berhadapan. Ibu melihat ke arah ayah, akan tetapi ayah melihat lurus, tidak pada ibu. Kain *backdrop* hitam dijatuhkan dan selanjutnya dapat terlihat kail dengan darah dengan latar putih di belakang aktor dan aktris tersebut. Kamera kembali ke arah penonton dewasa. Beberapa penonton bersorak, tersenyum, dan bersemangat sambil bertepuk tangan. Beberapa juga ada yang hanya bertepuk tangan dengan tatapan kosong. Kamera menunjukkan aktor dan aktris yang memberi hormat ke arah penonton. Makna petanda (*signified*) dari adegan ini adalah : ayah membuka tirai dengan pakaian pekerjaan yang banyak, ayah pun memilihkan pekerjaan untuk anak tersebut. Akhirnya anak itu dipilhkan sebagai penambang. Setelah anak itu dipakaikan/ ditetapkan pekerjaannya, anak itu hilang dalam kain hitam yang artinya dia tidak mempresentasikan/bukanlah dirinya lagi. Penonton semuanya pun bertepuk tangan, masing-masing ekspresi yang ditunjukkan oleh penonton melambangkan bagaimana mereka menginterpretasikan pertunjukan tersebut. Beberapa ada yang melihat pertunjukan ini sebagai seni yang hebat, ada yang tersentuh, dan lain sebagainya.

k. Adegan Kesebelas

Dalam adegan ini diperlihatkan Dalam pertunjukan teater anak-anak, tangan tadi mengeluarkan kulkas dan perlahan membukanya. Anak-anak melihat isi kulkas itu dan berlari menjauh. Penanda (*signifier*) yang ada dalam adegan ini sebagai berikut : kamera menunjukkan tangan yang perlahan ke atas dengan puppet yang sudah tergeletak. Tangan itu menyingkapkan sebuah kulkas. Kamera ditunjukkan ke tangan dan kulkas tersebut. Tangan itu perlahan membuka kulkas. Kamera menunjukkan ekspresi penasaran penonton anak-anak. Terlihat kulkas tersebut bocor dan meneteskan darah. Kamera menunjukkan tangan tersebut mendorong buka kulkas itu. Penonton anak-anak lari panik ketika melihat isi dari kulkas tersebut yang penuh dengan darah. Makna petanda (*signified*) pada adegan ini adalah : tangan yang muncul di panggung dan menyingkapkan sebuah kulkas kecil merupakan tangan dari sang anak pada teater dewasa. Kulkas tersebut berisi darah, darah anak-anak yang telah menjadi korban dari keluarga yang toxic. Sebuah kebenaran yang selanjutnya disembunyikan. Anak-anak yang melihat itu lari panik ke belakang, yang mana adalah tempat penonton dewasa berada, yang melambangkan mereka harus menjadi dewasa lebih cepat.

B. Pembahasan semiotika Video “Eat Your Young”

Pola komunikasi keluarga yang direpresentasikan dari 11 adegan Video Musik “Eat Your Young” akan dianalisis menurut DeVito (2007). Pola Komunikasi antara ayah, ibu dan anak pada video musik “Eat Your Young” tersampaikan dalam pengekspresian emosi, gerak tubuh, secara nonverbal. Dalam 11 adegan yang telah dipilih, terdapat banyak sekali cara komunikasi yang merepresentasikan keadaan keluarga yang toksik, yang direpresentasikan di Tabel 1.

Tabel 1 Pola komunikasi dan potensi kejadian hubungan toksik yang diakibatkan dari 11 adegan video musik “Eat Your Young”

Adegan	Pola Komunikasi	Kejadian hubungan toksik
1,2,4	Seimbang terpisah	Hidup masing-masing walaupun masih berlandaskan kasih sayang
3,5,6,8,9,10	Monopoli	Masculine ego, silent treatment, stonewalling, intergenerational trauma, siklus destruktif
7,11	Tidak ada	Hilangnya kebahagiaan

Rangkaian adegan ini ingin menyadarkan kita bahwa kesalahan yang terjadi dalam pola komunikasi keluarga memberikan dampak yang buruk bagi tumbuh kembang anak. Didukung oleh Ilza *et al.* (2024) bahwa, dampak dari keluarga *toxic parents* anak yang ketika tumbuh dewasa yang terutama adalah tidak pernah bisa menghargai orang lain, disamping dapat mempunyai sifat yang kasar dan keras hati serta tidak mempunyai rasa percaya diri. Bagaimanapun juga, peran orang tua sangat besar dalam membangun komunikasi dalam keluarga. Penerimaan orang tua terhadap anak-anaknya dalam setiap aspek, termasuk tahap perkembangan dan kebutuhan emosional mereka, akan membangun keterikatan yang lebih tinggi sehingga menciptakan komunikasi yang baik diantara mereka (Hanifah *et al.*, 2023).

Dengan demikian dapat dilihat bahwa gaya pengasuhan otoriter yang ditunjukkan dalam video tersebut merupakan kombinasi baik budaya barat sekaligus budaya timur dan dampaknya dapat dilihat pula dalam pola komunikasi yang ditunjukkan pada adegan 6, dan 10 Ditunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang lebih mengontrol yang berakibat meningkatkan perilaku bermasalah pada perkembangan anak selanjutnya (Adegan 8). Untuk adegan 2, pola komunikasi interpersonal yang berubah menjadi otoriter membuat ibu menjadi patung.

Pola komunikasi tersebut saat ini sudah menjadi global, karena perkembangan situasi dunia saat ini menyebabkan mobilitas penduduk antar negara sangat tinggi sehingga akulturasi/percampuran/membawa budaya dari satu negara ke negara lain secara tidak sengaja sering terjadi. Seperti yang dikatakan oleh Menurut Everett M. Rogers (1986), teknologi komunikasi memungkinkan setiap individu mengumpulkan, memproses, dan melakukan tukar-menukar informasi dengan individu lain, sehingga cara hidup dan ekspektasi sosial dapat melebur menjadi satu budaya global. Dengan adanya media baru, dalam hal ini YouTube, Berbagai ide, seni, edukasi, persuasi dan masih banyak fenomena

kehidupan lain dapat tersebar dan membentuk kebiasaan baru, perilaku baru, bahkan budaya baru sehingga penyebaran sudut pandang yang lebih maju dan *awareness* terhadap suatu permasalahan dapat mudah dipahami oleh orang-orang (Wiryany dan Pratami, 2019).

a. Problematika Anak Sebagai Korban Kemiskinan Keluarga

Kemiskinan menjadi problem yang belum bisa terpecahkan hingga sekarang. Seorang musisi abad 21 Hozier menggambarkan masalah tersebut yang menjadi realita kehidupan masyarakat, terinspirasi dari sebuah esai satir, "A Modest Proposal" oleh Jonathan Swift, diterbitkan dalam bentuk pamflet pada tahun 1729. Secara garis besar, sindiran tersebut menyajikan sebuah gagasan tentang bagaimana caranya memberantas kemiskinan di Irlandia, yaitu dengan membunuh anak-anak dari keluarga miskin Irlandia, lalu menjual mereka sebagai santapan bagi para pemilik tanah Inggris yang berada. Ide yang diajukan Swift ini merupakan sindiran pedas atas eksploitasi hukum dan ekonomi oleh Inggris terhadap Irlandia. (Agustyn, 2025).

Lirik lagu yang menggambarkan keadaan anak sebagai korban kemiskinan adalah sebagai berikut : "Skinnin' the children for a war drum — Puttin' food on the table, sellin' bombs and guns — It's quicker and easier to eat your young". Lirik tersebut mempunyai pesan yang ditujukan pada orang dewasa dan mereka yang sudah lanjut usia, yang tega mempermainkan hidup dan masa depan anak-anak demi keuntungan politik pribadi. Lagu "Eat Your Young" menyinggung tentang kerakusan korporasi dan pertentangan kapitalis. Frasa "Puttin' food on the table, sellin' bombs and guns" mengindikasikan bahwa para pengusaha besar dan politisi yang mengendalikan industri makanan adalah orang yang sama yang menghasilkan dan memperjualbelikan senjata. Secara umum, lirik ini mengaitkan lagu tersebut dengan keserakahan yang dipicu oleh perang, karena semua orang tahu bahwa perang mendatangkan keuntungan besar. Di tengah peperangan, pilihan yang ada adalah memanfaatkan situasi yang kejam atau melakukannya sendiri demi kelangsungan hidup.

Penting juga untuk memperhatikan bagaimana kata "bom" dan "senjata" – yang keduanya digunakan untuk menghilangkan nyawa – langsung mengikuti kalimat "Menyajikan makanan di atas meja", menciptakan gambaran tentang menopang diri sendiri dan keluarga secara finansial dengan menyediakan sesuatu untuk dikonsumsi, yang pada akhirnya akan memperpanjang harapan hidup jika Anda mengonsumsi makanan yang sehat. Hal ini terkait dengan lirik sebelumnya, di mana Hozier bernyanyi, "Skinnin' the children for a war drum," yang merujuk pada perekrutan anak-anak dan remaja ke dalam militer, yang kemudian dikirim untuk mati dalam konflik yang bukan mereka yang memulai.

Adegan yang menggambarkan keadaan anak sebagai korban kemiskinan adalah tokoh ayah yang tidak mempunyai pilihan pada saat menentukan pekerjaan selain menjadi prajurit perang. Indikator yang menunjukkan keadaan ini yaitu adegan 1, di mana ayah sedang mencoba berbagai macam pakaian namun ditunjukkan baju perang yang dipakaikan pada ayah lengkap dengan peralatan dan senjata. Ayah akhirnya pergi meninggalkan ibu untuk berperang, ditunjukkan dengan membawa peralatan dan senjata. Tidak semua orang bisa mempunyai senjata dan menggunakannya kecuali betul-betul prajurit yang ditugaskan untuk berperang.

Kemiskinan menimbulkan dampak sosial berupa keserakahan sosial, sesuai dari tema lagu yang diungkapkan oleh Hozier sendiri yang terinspirasi dari 9 Circles of Hell, terutama pada Gluttony atau keserakahan. Keserakahan sosial digambarkan melalui lirik sebagai berikut : "Honey, I wanna race you to the table — If you hesitate, the gettin' is gone — I won't lie if there's somethin' to be gained — There's money to be made, whatever's still to come". Lirik dapat menggambarkan usaha-usaha untuk mencapai semua hal yang berkaitan dengan kebutuhan duniawi yang dilakukan tanpa henti hingga mencapai kondisi terendah. Lokasi di mana hal itu berakhir merupakan tantangan yang dihadapi oleh banyak individu saat ini dan akan terus mereka hadapi dalam waktu dua puluh, tiga puluh, atau bahkan empat puluh tahun ke depan. Teks ini berperan sebagai penghubung antara representasi konsumsi dan keserakahan yang lebih mendalam, sebuah simbolisme yang terjalin di sepanjang lagu - keserakahan untuk uang, kekerasan, dan peperangan. "Race you to the table," dalam konteks ini, memiliki dua arti: dia berkompetisi dengan pasangannya menuju meja makan, namun juga mengacu pada meja makan, tempat orang-orang bersaing untuk mendapatkan posisi di meja — sesuai dengan ungkapan yang sering dipakai — untuk melakukan transaksi dan memperoleh keuntungan.

Kemiskinan menimbulkan problem keluarga yang kompleks dan sangat berdampak pada anak. Permasalahan keluarga akibat kemiskinan digambarkan dari 2 sudut pandang, yaitu secara puitis dan secara literal. Dari sudut pandang puitis, dapat dilihat dari adegan 8 dan 10 di teater dengan penonton dewasa. Dampak psikologis anak sering terjadi oleh sebab itu direpresentasikan pada adegan 8 yaitu keadaan anak yang tantrum saat pilihan jenis mainan yang disukai ditolak mentah-mentah oleh ayah disertai amarah. Didukung oleh adegan 10 yang menunjukkan bahwa tidak

hanya tidak mempunyai pilihan tetapi terjadi pemaksaan, yang direpresentasikan dengan ayah mengambil pakaian dan harus dipakai oleh anak. Dapat diartikan bahwa masa depan anak sangat diatur dan ditentukan oleh ayah, digambarkan pula bahwa anak dijadikan tulang punggung keluarga untuk mencari uang. Dari sudut pandang gaya penulisan “A Modest Proposal”, dapat dilihat dari adegan 9 dan 11 di teater dengan penonton anak. Semua yang hilang dari teater dengan penonton dewasa muncul di teater anak. Setelah adegan di teater dengan penonton dewasa yaitu anak ditutup kain hitam setelah pakaiannya sudah dipilihkan ayah, selanjutnya anak muncul di teater dengan penonton anak. Dalam adegan 9 ditunjukkan bahwa ternyata ayah juga bekerja sebagai adalah pemotong daging, yang diperlihatkan saat ibu merobek baju prajurit ayah dan tampak baju pemotong daging. Dalam adegan 11 telah dijelaskan adanya modest proposal yang diperlihatkan dari hilangnya anak di teater dewasa kemudian dimunculkan di teater anak dalam bentuk kulkas yang dibuka perlahan dan penuh darah. “A Modest Proposal” yang dimaksud adalah eksploitasi besar-besaran anak oleh orang tua selama keluarga tersebut ingin mengentaskan hidupnya dari kemiskinan.

b. Pola Komunikasi Keluarga Monopoli

Pola komunikasi monopoli telah berhasil diidentifikasi pada keluarga yang direpresentasikan melalui video musik Eat Your Young. Keluarga dalam video ini terdiri dari ayah, ibu dan anak. Tokoh ayah dan ibu dapat diidentifikasi berdasarkan adegan pertama dimana tokoh yang diduga berperan sebagai “ayah” melakukan aksi saling berpelukan dengan penuh kasih sayang dengan tokoh yang diduga berperan sebagai “ibu”, aksi pemberian bunga kepada “ibu” dan diterima dengan suka cita dan kembali memeluk tokoh “ayah”. Hal ini dipertegas dengan iringan lagu dengan lirik sebagai berikut : “I'm starvin', darlin' Let me put my lips to somethin' Let me wrap my teeth around the world Start carvin', darlin' I wanna smell the dinner cookin' I wanna feel the edges start to burn”. Kata “I” dikonotasikan sebagai “ayah” dan dinyanyikan oleh laki-laki. Sedangkan kata “darlin” dikonotasikan sebagai “ibu”. Tokoh yang diduga sebagai “ibu” melakukan aksi melahirkan seorang anak, yang ditunjukkan dalam adegan 5 yaitu tersingkapnya kain hitam oleh “ibu” kemudian muncul seorang anak. Tokoh “anak” dapat diidentifikasi berdasarkan adegan 5 yaitu muncul dari aksi yang dilakukan oleh “ibu”. Untuk memperkuat analisis ketokohan “ayah”, ditunjukkan dengan peran Hozier sebagai penyanyi yang ada di lirik milik “ayah” dan berperan sebagai tokoh “ayah”. Pola komunikasi monopoli sejak awal sudah ditunjukkan oleh tokoh ayah melalui beberapa adegan yang ditunjang oleh beberapa contoh lirik sebagai berikut : “Get some — Pull up the ladder when the flood comes — Throw enough rope until the legs have swung — Seven new ways that you can eat your young”.

Pola komunikasi keluarga monopoli adalah pola komunikasi otoriter dimana tidak ada negosiasi atau diskusi. Pola komunikasi berikut tergambarkan pada beberapa adegan yaitu 3, 5, 6, 8, 9, dan 10. Pada adegan 3 ibu mulai menjauh dari ayah karena merasa ditolak dari sikap ayah yang memalingkan pandangan dari ibu. Ayah merasakan hal itu dan berusaha mengatasinya namun ibu telanjur tidak mau menerima. Dinamika tersebut mendorong ayah untuk bersikap semaunya sendiri dan menimbulkan perlakuan otoriter. Ibunya menutup diri sebagai respons dari reaksi ayahnya. Kurangnya komunikasi keluarga yang efektif menyebabkan timbulnya kesalahpahaman. Ibu mengira dirinya kurang cantik, padahal ayah merasa tidak mengenal ibunya ketika ibu menggunakan riasan wajah. Kesalahpahaman yang terjadi pada ayah adalah ketika dia disentuh dan diperiksa seluruh badannya sehabis berperang. Ayah merasa dimarahi ibu karena tampak lemah. Disinilah tampak *male ego* dan timbulnya rasa malu pada ayah. Menurut Smith (2022) *male ego* adalah tipe superioritas yang menghakimi dengan kebutuhan untuk pamer, terus-menerus berusaha untuk memberi kesan (pada wanita) dan mengalahkan orang lain (terutama pria). Karena kesalahpahaman itu, ibu semakin merubah dirinya untuk menjadi semakin “cantik”. Melihat keadaan ibu, maka ayah semakin bingung, kecewa, melakukan inspeksi pada ibu untuk berusaha meluluhkan hati ibu. Adegan yang menggambarkan perasaan dan tindakan yang diambil ayah dibalas dengan respon ibu yang telah menjadi patung, secara pemaknaan ibu tidak menanggapi lagi dan juga secara harafiah. Adegan ini selanjutnya akan merubah pola komunikasi mereka.

Dalam adegan ini, ibu melakukan *silent treatment* pada ayah. Silent treatment dapat didefinisikan sebagai perilaku mendiamkan atau menolak untuk berkomunikasi dengan seseorang sebagai bentuk hukuman, penarikan diri dari konflik, atau cara untuk mengendalikan orang lain. Pola komunikasi *silent treatment* akan menimbulkan dampak buruk kedepannya, terutama saat di adegan dimana anak akan muncul. *Silent treatment* mempengaruhi interaksi sosial ibu kepada ayah dan anak nantinya. Komunikasi perkawinan yang terjalin pada adegan ini membuat ayah bingung dan menimbulkan kesalahpahaman berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pola komunikasi “permintaan-penarikan” Gottman, di mana pada kasus ini karakter ayah berkembang menjadi otoriter, dan ibu semakin diam atau yang sering dikenal dengan *stonewalling* (Caughlin & Scott, 2010, dalam Rittenour *et al.*, 2018). Stonewalling dapat diartikan sebagai perilaku menarik diri secara emosional dan komunikasi dalam suatu hubungan, terutama saat terjadi konflik.

Kedua karakter ini menciptakan siklus destruktif di mana saling membuat satu sama lain tidak puas (Schrodt *et al.*, 2014 dalam Rittenour *et al.*, 2018). *Silent treatment* adalah salah satu bentuk dari *stonewalling*.

Stonewalling dilakukan ibu kepada ayah yang sedang marah pada anaknya. Hal itu berdampak pada anaknya yang tantrum pada adegan 8, tidak tahu cara mengendalikan emosinya. Ketantruman tersebut adalah salah satu contoh dampak dari silent treatment ibu. Hal ini sejalan dengan Rittenour *et al.* (2018). Orang tua yang terlibat dalam silent treatment akan mempengaruhi interaksi interpersonal anaknya baik di dalam maupun di luar keluarga. Komunikasi pengasuhan yang bermasalah juga dapat muncul kembali pada hubungan romantis generasi berikutnya (Simon & Furman, 2010 dalam Rittenour *et al.*, 2018). Komunikasi agresif tentang ketidakpuasan akan muncul kembali dengan kecenderungan agresif anak pada pasangan romantis nantinya (Kinsfogel & Grych, 2004 dalam Rittenour *et al.*, 2018). Anak yang tantrum dalam pertunjukkan teater merupakan dampak dari tidak dalamnya kedekatan orang tua pada anak dikarenakan keagresifan ayah dan silent treatment ibu.

Adegan 5 memberikan karakter baru yaitu anak. Anak itu terlahir dari keluarga yang kondisinya sedang tidak baik-baik saja, rentan, tidak lahir karena cinta dari kedua orang tuanya. Anak tersebut tidak diperlakukan sebagai anak melainkan seperti orang bawahan dalam suatu perusahaan, dianggap memiliki nilai rendah. Hal ini ditunjukkan dengan adegan ibu menjadi patung. Artinya tidak ada penolakan tentang keputusan apapun yang dibuat oleh ayah. Ayah bertindak seolah menjadi pemimpin diktator, mengatur segalanya. Ditunjukkan dengan adegan anak berjabat tangan dengan ayah, menyatakan bahwa semua yang diatur ada dalam kendali ayah dan tidak bisa digugat.

Pola komunikasi monopoli sering ditemukan dalam kehidupan keluarga sehari-hari. Selain dipengaruhi oleh budaya yang kuat dan turun temurun, komunikasi seperti ini disebabkan kurangnya pengetahuan dan kompetensi orang tua dalam berkomunikasi dengan anaknya. Hal ini sejalan dengan Arindra *et al.* (2023) yang menekankan bahwa orang tua perlu memiliki kompetensi dalam berkomunikasi dengan anak disertai kemampuannya dalam menciptakan kehangatan di rumah, keterampilan dalam menciptakan bentuk-bentuk komunikasi yang sesuai sehingga dapat mendorong komunikasi yang efektif pada anak. Komunikasi monopoli mungkin menjadi salah satu bentuk komunikasi khusus (Biggs & Medan, 2018, dalam Arindra *et al.*, 2023) dari orang tua yang merasa sulit membangun interaksi dengan anak karena jarang berkomunikasi.

Dalam adegan 6 Ayah tidak setuju dengan anak yang menyukai boneka. Maka boneka direbut dari anak tanpa adanya negosiasi terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan ayah adalah final. Anak tidak berani melawan dan hanya bisa memendam emosinya. Sang anak terlihat takut dengan ayahnya yang diasosiasikan sebagai pemimpin dalam keluarga tersebut.

Penyajian adegan yang menggambarkan emosi anak yang terpendam, ketakutan, tidak memiliki pilihan hidup menyebabkan kesehatan mental anak di masa depan terganggu. Orang tua perlu memperhatikan dampak mendalam pada anak tersebut. Dalam kehidupan berkeluarga, orang tua diharapkan membangun hubungan orang tua-anak dengan intim atau sangat dekat yang ditandai oleh persepsi individu tentang kedekatan dan kepuasan. Menurut Burleson dan MacGeorge (2002, dalam Arindra *et al.*, 2023) dan Ledbetter *et al.* (2010, dalam Arindra *et al.*, 2023), hubungan dekat yang terjalin ini akan menjadi sumber dukungan sosial yang penting bagi masa depan anak.

Dalam adegan 8 ibu tidak membuat keputusan sendiri lagi, hanya membiarkan anaknya ketika ada ayah. Ketika ayah tidak ada, anak tersebut tantrum dan memukul-mukul meja yang penuh dengan mainan. Melihat apa yang dilakukan anak, ibu memperhatikan bahwa hal tersebut tidak sesuai dengan perintah ayah, sehingga ibu tanpa mempertanyakan terlebih dahulu, langsung melakukan apa yang diperintah ayah untuk menangani anak tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan adegan memakaikan sarung tangan hitam.

Dalam adegan 9 dapat dilihat pola komunikasi monopoli tidak terjadi dengan sempurna. Ditunjukkan dalam teater bahwa anak bahwa menyembunyikan pakaian tukang potong daging/*butcher*. Ketidaktransparanan ayah kepada keluarganya sendiri membuat Ibu marah sehingga mereka bertengkar. Ayah merasa seandainya tidak berprofesi sebagai prajurit tidak mendapatkan pengakuan yang tinggi di masyarakat dan istrinya. Menjadi prajurit bagi ayah sebenarnya hanya merupakan tekanan sosial, bukan dari hati nuraninya sendiri. Pertengkaran hebat terjadi dan bukan merupakan bentuk komunikasi efektif. Dalam keadaan ini, ayah dan ibu masing-masing ingin didengarkan, tetapi kedua belah pihak tidak ada yang mau mendengarkan dan saling tidak mau menerima satu sama lain sehingga kesalahpahaman menjadi semakin parah. Ada dua hal yang menarik dari adegan ini yaitu cara komunikasi ibu yang agresif dilihat dari adegan memukul-mukul dan menunjuk-nunjuk ayah dengan *baseball bat* dan perilaku ayah yang defensif, digambarkan dengan adegan menyembunyikan senjata tajam dan setelah posisinya terdesak ayah mulai menusukkan pisau ke ibu.

Adean 10 menekankan kembali dampak dari pola komunikasi keluarga monopoli. Di mana ayah memiliki otoritas tertinggi sedangkan ibu hanya menjalankan perintah ayah dan anak yang terkena dampaknya. Dibuktikan dari ayah yang memilih masa depan (pekerjaan) bagi anak, dan ibu menjadi pengikut keputusan ayah. Anak tersebut tidak berani menolak pekerjaan pilihan ayah sebagai penambang dan akhirnya masa depan anak tersebut terkunci, digambarkan dengan tirai hitam menutupi yang berarti menghilangkan pilihan lain anak tersebut.

Rangkaian adegan menggambarkan cara keluarga tersebut berkomunikasi dan merepresentasikan keadaan keluarga yang toksik, tidak memelihara hubungan dan kedekatan yang baik diantara mereka. Dinyatakan oleh Ilza *et al.* (2024), *toxic parents* adalah orang tua yang memiliki salah satu atau beberapa kriteria berikut ini : mendidik dengan cara yang kasar, menjadikan anak sebagai pelampiasan ketika marah atau sedang tidak enak hati, ingin dimengerti oleh anak tanpa mau ingin mengerti kembali keadaan anaknya, bahkan ada pula yang menuntut anak dalam banyak hal. Pada intinya, *toxic parents* adalah orangtua yang tidak menghormati dan memperlakukan anaknya dengan baik sebagai individu, dengan cara tidak mau berkompromi, dan tindakannya dapat membuat kondisi psikologis atau kesehatan mental anak terganggu. Dan ciri-ciri tersebut jelas terlihat pada adegan yang memperlihatkan tindakan dan sikap ayah terhadap anak dan ibu.

Dalam suatu keluarga perlu diciptakan iklim hubungan orang tua-anak yang hangat. Diperlukan rasa kedekatan dan kepuasan, terutama bagi orangtua karena orangtua berperan dalam menciptakan suasana hubungan yang baik dalam keluarga (Arindra *et al.*, 2023). Keadaan sekarang ini sering ditemukan anak muda yang mengalami gangguan mental ditimbulkan karena pengaruh kurangnya perhatian dari orang tua dan lingkungan yang ada disekitarnya. Yang dibutuhkan oleh anak adalah didikan yang tegas bukan keras, ingin dihargai dalam setiap pengambilan keputusan dengan pendampingan agar mengerti akan konsekuensi dan tanggung jawab.

Penonton yang melihat adegan tersebut bertepuk tangan dan menilai menurut interpretasi masing-masing (tersentuh, senang, merasa terkoneksi, dsb). Penonton dengan ras, budaya, dan latar belakang yang beragam terlihat merasakan hal yang sama di drama tersebut. Dapat dinyatakan bahwa peristiwa ini telah terjadi di banyak tempat atau negara di belahan dunia ini. Artinya, tidak hanya terjadi pada satu keluarga itu saja. Karena begitu banyak keluarga di dunia yang menderita akan hal ini, maka perlu dipahami yang dinyatakan oleh Ilza *et al.* (2024) bahwa, dukungan dan kasih sayang itu sangat penting dan harus mewarnai dalam setiap interaksi antara semua anggota keluarga, orang tua perlu menyediakan keamanan dan perasaan saling memiliki. Dengan demikian komunikasi yang terbuka, dan kepastian bahwa setiap anggota keluarga merasa penting, dihargai, dihormati dan percaya diri juga perlu ditanamkan dalam keluarga tersebut. Keterbukaan komunikasi mendukung bagi keberlanjutan hubungan yang harmonis dalam keluarga, apalagi ke depan anak semakin berkembang baik secara fisik maupun secara psikologis. Menurut Yoanita (2022), relasi orang tua dan anak yang menginjak usia dewasa muda (Gen Z) bisa digambarkan sebagai '*love and hate relationship*', di mana ketegangan muncul karena di usia tersebut anak sudah memiliki kesadaran akan kemandirian, sementara orang tua masih menjalankan otoritas penuh atas mereka. Untung menghilangkan kesenjangan tersebut, komunikasi orang tua dengan anak mempunyai peran penting. Pola komunikasi keluarga berfokus pada orang tua dan anak yang berkaitan dengan pembentukan realitas sosial antara orang tua dan anak. Hal ini tidak hanya berdampak pada perilaku komunikasi anak akan tetapi juga pada orang tua secara jangka panjang.

c. Ekspektasi Sosial

Video musik ini juga menyampaikan ekspektasi sosial yang menjadi beban dalam suatu keluarga yang dibangun. Beberapa ekspektasi sosial digambarkan dari beberapa adegan berikut. Pada adegan pertama, ekspektasi sosial dikaitkan dengan karakteristik gender. Perempuan digambarkan harus selalu mengikuti standar kecantikan, dilihat pada saat ibu memakai pakaian yang baik untuk menunjukkan kecantikan dan sifat feminin dari ibu. Sedangkan laki-laki digambarkan harus selalu mengikuti standar maskulinitas yang keras, kuat, dan kasar, dilihat pada saat ayah memakai pakaian yang menggambarkan pekerjaan yang membutuhkan ketahanan terhadap kondisi kerja yang berat. Pada adegan kedua dan ketiga, ekspektasi sosial dikaitkan dengan kecantikan ibu. Ibu memakai make up dan berusaha mengubah dirinya menyerupai patung Aphrodite, yang dinilai sebagai standar kecantikannya.

Menurut Planned Parenthood (2025), anak perempuan dan wanita pada umumnya diharapkan berpakaian dengan cara-cara feminin, bersikap sopan, suka membantu, dan penuh perhatian. Sedangkan untuk karakter ayah, tertekan dengan ekspektasi sosial di mana laki-laki diajarkan untuk tidak menunjukkan emosi karena dinilai lemah. Menurut Dekin (2020), pria dibentuk menjadi individu yang percaya bahwa mengekspresikan perasaan mereka itu tidak sesuai dengan identitas pria. Melakukan hal itu dapat merusak citra mereka sebagai sosok yang kuat dan tabah. Secara

khusus, pria diberitahu bahwa menangis di depan orang lain akan mengancam kejantanan mereka. Karakter ayah yang memendam emosi tersebut akhirnya menjadi otoriter dan sulit mengendalikan amarah pada adegan-adegan berikutnya. Hal lain yang penting pula, bahwa seorang anak laki-laki tidak diperbolehkan menyukai boneka. Ekspektasi sosial yang ditunjukkan adalah laki-laki haruslah memiliki mainan yang sesuai dengan kekuatan fisik dan karakter atau identitas laki-laki. Menurut Narsaria (2023), Anak laki-laki sering kali tidak diperbolehkan atau didorong untuk bermain dengan boneka karena adanya stereotip gender yang menganggap boneka sebagai sesuatu yang feminin, dan karenanya tidak ideal untuk anak laki-laki. Dengan pendapat sosial yang demikian pada saat itu, maka anak laki-laki maupun perempuan memiliki pekerjaan atau dipilihkan pekerjaan sesuai dengan standar sosial yang ada agar memenuhi ekspektasi sosial pada saat itu.

d. Fenomena Global Pola Komunikasi Monopoli

Gaya pengasuhan otoriter yang ditunjukkan dalam video tersebut merupakan kombinasi baik budaya barat sekaligus budaya timur dan dampaknya dapat dilihat pula dalam pola komunikasi yang ditunjukkan pada adegan 6, dan 10. Ditunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang lebih mengontrol yang berakibat meningkatkan perilaku bermasalah pada perkembangan anak selanjutnya (Adegan 8). Untuk adegan 2, pola komunikasi interpersonal yang berubah menjadi otoriter membuat ibu menjadi patung.

Pola komunikasi tersebut saat ini sudah menjadi global, karena perkembangan situasi dunia saat ini menyebabkan mobilitas penduduk antar negara sangat tinggi sehingga akulturasi/percampuran/membawa budaya dari satu negara ke negara lain secara tidak sengaja sering terjadi. Seperti yang dikatakan oleh Menurut Everett M. Rogers (1986), teknologi komunikasi memungkinkan setiap individu mengumpulkan, memproses, dan melakukan tukar-menukar informasi dengan individu lain, sehingga cara hidup dan ekspektasi sosial dapat melebur menjadi satu budaya global. Dengan adanya media baru, dalam hal ini YouTube, Berbagai ide, seni, edukasi, persuasi dan masih banyak fenomena kehidupan lain dapat tersebar dan membentuk kebiasaan baru, perilaku baru, bahkan budaya baru sehingga penyebaran sudut pandang yang lebih maju dan *awareness* terhadap suatu permasalahan dapat mudah dipahami oleh orang-orang (Wiryany dan Pratami, 2019). Disinilah bagaimana *netizen* dari berbagai belahan dunia bisa ikut merasakan dan berempati tentang video musik, bahkan *relate* dengan kehidupan pribadinya.

V. KESIMPULAN

Pola hubungan keluarga manipulative dapat dilihat melalui komunikasi keluarga antara ayah, ibu, dan anak dalam video musik "Eat Your Young". Penyimpangan komunikasi dari kondusif menjadi tidak kondusif akibat tekanan sosial yang menjadikan mereka otoriter, baik disengaja maupun terpaksa. Hal itu ditunjukkan oleh Penanda (*signifier*) melalui gerak tubuh, latar belakang panggung, peralatan panggung yang dipakai, ekspresi wajah, *point of view* kamera, dan gerak *puppet*, dan Petanda (*signified*) adalah makna yang ada dibalik gerak tubuh, peralatan panggung, *point of view* kamera, gerak *puppet*, dan lainnya untuk mendukung ataupun mengubah makna penanda. Seperti contoh patung Aphrodite yang terlihat di atas meja, menunjukkan bahwa ibu mencontoh *beauty standards* sesuai dengan kecantikan Aphrodite. Selain itu, *point of view* kamera yang menunjukkan otoritas tertinggi pada ayah dan anak tidak punya kuasa. Makna petanda sangat penting dalam video musik ini dikarenakan video ini adalah pertunjukan pantomim.

Dari semua penanda dan petanda yang dianalisis dari video ini, dapat disimpulkan bahwa kemiskinan menjadi problem keluarga global yang belum bisa terpecahkan hingga sekarang. Dampak sosial yang ditimbulkan berupa keserakahan sosial. Dan yang paling terdampak adalah anak, baik berupa fisik maupun psikologis. Pola komunikasi monopoli dan ekspektasi sosial mengambil peran besar dalam permasalahan kemiskinan dan dampak yang ditimbulkannya.

REFERENSI

- Abrams, B. (2021, January 6). Encountering transgenerational trauma through analytical music therapy. *Nordic Journal of Music Therapy*, 30(3), 197-218. <https://doi.org/10.1080/08098131.2020.1853801>
- Agustyn, A. (2025, June 20). A Modest Proposal. *Britannica*. <https://www.britannica.com/topic/A-Modest-Proposal>
- Arindra, F., Wulandari, M. P., & Antoni, A. (2023). The link between communication competence and family communication patterns. *Jurnal Studi Komunikasi*, 7(1), 085-104. <https://doi.org/10.25139/jsk.v7i1.6147>

- Aufderheide, P. (1986). Music Videos: The Look of the Sound. *Journal of Communication*, 36(1), 57-78. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1986.tb03039.x>
- Clements-Cortés, A. (2012, FEBRUARY 10). Music Therapy To Sever the Silence of a Childhood Holocaust Music Therapy To Sever the Silence of a Childhood Holocaust Survivor Survivor. *Kavod Journal*, 2(10), -. https://scholars.wlu.ca/cgi/viewcontent.cgi?article=1012&context=musi_faculty
- Dekin, S. (2020, August 7). Men and Emotions: The Importance of Becoming Vulnerable. *Mission Harbor Behavioral Health*. <https://sbtreatment.com/blog/men-and-emotions-the-importance-of-becoming-vulnerable/>
- DeVito, J. A. (2007). *The Interpersonal Communication Book*. Pearson/Allyn and Bacon.
- Fajari, Y. I. (2024). *Pengelolaan Akun Instagram Sebagai Media Informasi Pariwisata & Media Promosi Produk Lokal Mojokerto. (Studi Pada Pengelola Akun Instagram @Mojokertojalanjalan)*. UMM. <https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/5378/>
- Fitriyani, L. (2015). Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak. *Lentera*, 18(1), 93-110. <https://media.neliti.com/media/publications/145690-ID-peran-pola-asuh-orang-tua-dalam-mengemba.pdf>
- Gani, D. S., & Lestari, S. B. (2018). Komunikasi dan Pola Asuh Anak dalam Membangun Keharmonisan pada Keluarga Tenaga Kerja Indonesia (Kasus pada Tenaga Kerja Indonesia di Sojomerto, Kendal). *Interaksi Online*, 6(4), 306-410. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/download/21692/20061>
- Hanifah, H., Marta, R. F., Panggabean, H., & Amanda, M. (2023). Family communication dynamics: equilibrium with dialectical tension in "Turning Red" film. *Jurnal Studi Komunikasi*, 7(1), 049-064. <https://doi.org/10.25139/jsk.v7i1.6046>
- Nikmatas, I. C., & Wijayanti, Q. N. (2024). Peran Komunikasi Keluarga dalam Mengatasi "Toxic Parents" bagi Kesehatan Mental Anak. *Jurnal Media Akademik*, 2(1), 50-61. <https://doi.org/10.62281/v2i1.37>
- Narsaria, A. (2019, 10 17). Boy Dolls: Why Dolls Are Considered Misfit For Boys? *ScienceABC*. <https://www.scienceabc.com/social-science/why-are-boys-not-allowed-to-play-with-dolls.html>
- Planned Parenthood Federation of America Inc. (n.d.). Gender Identity & Roles | Feminine Traits & Stereotypes. *Planned Parenthood*. <https://www.plannedparenthood.org/learn/gender-identity/sex-gender-identity/what-are-gender-roles-and-stereotypes>
- Rahardjo, M. (2018). *Paradigma Interpretif*. Repository UIN Malang. <http://repository.uin-malang.ac.id/2437/1/2437.pdf#page=2.00>
- Rohinah, V. N., & Setiasih, O. (2023). Analisis Pola Asuh Orang Tua pada Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 404-415. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.7595>
- Rittenour, C. E., Kromka, S. M., Saunders, R. K., Davis, K., Garlitz, K., Opatz, S. N., Sutherland, A., & Thomas, M. (2018). Socializing the Silent Treatment: Parent and Adult Child Communicated Displeasure, Identification, and Satisfaction. *Journal of Family Communication*, 19(1), 77-93. <https://doi.org/10.1080/15267431.2018.1543187>
- Siregar, M. (2019). Kritik Terhadap Teori Dekonstruksi Derrida. *Journal of Urban Sociology*, 2(1). <http://dx.doi.org/10.30742/jus.v2i1.611>
- Smith, K. (2022, August 2). The Male Ego: Definition, Causes, Tips, and More. *Psych Central*. <https://psychcentral.com/health/male-ego>
- Sobur, A. (2002). Bercengkerama dengan Semotika. *MediaTor Jurnal Komunika*, 3(1), 31-50. <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/746/414>
- Sugiyono. (2013). *E-Book Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD*. Alfabeta. https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/22853/7/T1_362017102_Daftar%20Pustaka.pdf
- Suprobo, S. B. (2018). Hubungan Antara Pola Komunikasi Keluarga dengan Perilaku Agresif Siswa Sma Tiga Maret (Gama) Yogyakarta. https://eprints.uny.ac.id/61579/1/Tugas%20Akhir%20Skripsi_Sharif%20Bagus%20Suprobo_12104244053.pdf
- Taruna, Y., & Rusdi, F. (2022). Analisis Pola Komunikasi Keluarga dan Pola Asuh dalam Tayangan "Yes Day" Serta Relevansinya Pada Anak di Medan. *Kiwari*, 1(3), 551-557. <http://dx.doi.org/10.24912/ki.v1i3.15852>
- Wiryany, D., & Pratami, T. V. (2019). Kekuatan Media Baru YouTube dalam Membentuk Budaya Populer. *ArtComm – Jurnal Komunikasi dan Desain*, 2(2). <https://doi.org/10.37278/artcomm.v2i02.199>
- Yoanita, D. (2022). Pola Komunikasi Keluarga di Mata Generasi Z. *Jurnal SCRIPTURA*, 12(1), 3-42. <https://doi.org/10.9744/scriptura.12.1.33-42>

Zulkarnain, I., & Butsi, F. i. (2021). Media Konvensional Vs New Media: Studi Komparatif Surat Kabar dan Media Online Dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, 3(1). <https://doi.org/10.62144/jikq.v3i2.46>

